

## PENGERTIAN PENGUKURAN EVALUASI DAN ASSESMENT SERTA TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN

Achmad Rasyid Ridha<sup>1</sup>, Ikke Fitriana Nugrahini<sup>2</sup>, Iftitah Amin Suryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

\*Corresponding Email : ahmadrosyeed@gmail.com

### ABSTRAK

Peningkatan kualitas sistem penilaian merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan. Kerangka pembelajaran yang kuat akan menghasilkan pendidikan berkualitas tinggi, mendorong para pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, dan menginspirasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mereka dengan lebih efektif. Pengukuran, penilaian, asesmen dan evaluasi masing-masing memiliki ruang lingkup dan fokus yang berbeda. Metode dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang digunakan untuk menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini melakukannya dengan menganalisis literatur yang berkaitan dengan konsep pengukuran, evaluasi, dan asesmen dalam Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup penilaian lebih singkat dan biasanya hanya terbatas pada satu elemen, seperti prestasi siswa, keaktifan siswa dan sebagainya. Selain itu, penilaian dilakukan dan digunakan oleh individu yang terlibat atau menjadi bagian dari sistem yang bersangkutan. Evaluasi lebih luas mencakup semua komponen sistem, seperti sistem pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan oleh evaluasi internal dan eksternal. Pada dasarnya, hasil belajar siswa terdiri dari tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Diharapkan bahwa guru dapat mengembangkan bidang ini dengan baik dalam setiap pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan ketiga bidang tersebut.

**Kata Kunci:** Pengukuran, Evaluasi, Asesmen, Pembelajaran.

### ABSTRACT

*Improving the quality of the assessment system is one of the initiatives aimed at improving education standards. A strong learning framework will produce high-quality education, encourage educators to develop effective teaching strategies, and inspire students to engage in their learning more effectively. Measurement, assessment, assessment and evaluation each have a different scope and focus. The method in this research is a literature study used to analyze the literature relevant to the research topic. This research does so by analyzing literature related to the concepts of measurement, evaluation and assessment in Islamic Religious Education. The scope of assessment is shorter and usually only limited to one element, such as student achievement, student activeness and so on. In addition, assessments are conducted and used by individuals involved or part of the system concerned. Evaluation is broader and covers all components of the system, such as the education system, curriculum and learning. This can be done by internal and external evaluation. Basically, student learning outcomes consist of three domains: cognitive, affective and psychomotor. It is expected that teachers can develop these areas well in every lesson. Evaluation activities are carried out to determine the development of these three areas.*

**Keywords:** Measurement, Evaluation, Assessment, Learning.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah upaya untuk mengubah pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui manusia menjadi pengetahuan (Syarnubi, 2019). Melalui Pendidikan orang mulai mengetahui dunia dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui. Ada evaluasi setiap kali ada kegiatan. Pendidikan adalah kegiatan yang dirancang sesuai dengan kurikulum dan diakhiri dengan evaluasi (Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, & Raafiza Putri, 2020). Kualitas pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas tenaga pendidik, pengelola sekolah, siswa, dan kurikulum.

Evaluasi yang efektif harus dilakukan untuk menilai dan memperbaiki sistem pendidikan, metode yang digunakan, dan tenaga pendidik itu sendiri. Kedua faktor ini berhubungan satu sama lain. Menurut Djemari Mardapi peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui perbaikan sistem penilaian yang berkualitas. Keduanya memiliki hubungan yang erat; sistem pembelajaran yang efektif akan menghasilkan hasil belajar yang baik, sementara sistem penilaian yang baik akan mendorong guru dalam merumuskan strategi pengajaran yang tepat dan memotivasi siswa untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik. Pengukuran, penilaian, asesmen dan evaluasi masing-masing memiliki ruang lingkup dan fokus yang berbeda. Dalam praktik evaluasi, istilah "tes", "pengukuran", "penilaian", dan "evaluasi" sering disalah artikan. Meskipun istilah ini secara konseptual berbeda, istilah-istilah ini sangat terkait satu sama lain.

Evaluasi dapat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuannya. Jika hasilnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, maka upaya tersebut dianggap berhasil, tetapi jika tidak, maka upaya tersebut dianggap gagal (Ismail Marzuki & Lukmanul Hakim, 2019). Karena tidak ada evaluasi, guru tidak dapat mengukur keberhasilan pembelajaran siswa atau efektivitas metode dan sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak atau apakah hasil belajar siswa telah mencapai tujuan. Proses evaluasi sangat krusial dalam pendidikan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan dan fungsinya, objeknya, prinsipnya, teknikanya, dan prosedurnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengukuran, evaluasi, dan asesmen serta tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana evaluasi dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis data deskriptif dari berbagai teks tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih bertumpu pada literatur dan penelitian kepustakaan. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode riset perpustakaan atau pendekatan kepustakaan digunakan, seperti Rahayu yang dijelaskan oleh Ulfah, Supriani, dan Arifudin pada tahun 2022.

Data dikumpulkan melalui pencarian dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan e-book yang dapat diakses melalui media elektronik dan internet. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel

penelitian di Google Scholar. Jurnal yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan kata kunci yang ditentukan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti melalui pengungkapan data dalam bentuk narasi dan deskripsi. Hasil dari penelitian ini memberikan perspektif dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti berdasarkan analisis dan sintesis dari teks-teks tertulis yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pengukuran, Evaluasi dan Asesmen**

Dalam sistem pendidikan, setiap proses pembelajaran seorang pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pendidikan yang dilakukan yaitu terkait dengan tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Jadi evaluasi didalamnya mencakup tes, penilaian dan pengukuran. Dalam sebuah evaluasi tentunya untuk mengetahui hasil yang di harapkan. Apakah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat dan juga menyangkut kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang bermoral. Pentingnya hasil ini karena dapat menjadi salah satu tolok ukur bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan yang dilakukan dan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila proses pendidikan yang dilakukan telah mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pendidikan dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam sebuah proses pendidikan adalah melalui evaluasi.

Dengan evaluasi, maka berkembang atau tidaknya kualitas peserta didik dapat diketahui, dan dengan evaluasi juga kita dapat mengetahui dimana titik kelemahan serta untuk mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depannya. Evaluasi sangat berguna untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Jika peserta didik mengalami kesulitan tentu tugas sebagai seorang pendidik adalah memberi pemahaman lebih lanjut, membimbing dan memberikan jam tambahan atau remedial. Sehingga peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran dengan sesuai tujuan yang dirumuskan pada rencana pembelajaran. Ada empat istilah atau konsep dalam dunia pendidikan yang saling berkaitan yaitu tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) ((Zainal Arifin. 2012: Ismail, 2019). Keempat istilah ini penting dipahami oleh pendidik. Berikut penjelasannya menurut beberapa ahli: Istilah tes berasal dari bahasa latin “*testum*” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat.

Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Sebagaimana dikemukakan (Sax. 1980; Arifin, 2011) bahwa “*a test may be defined as a task or series of task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes*”.

(tes dapat didefinisikan sebagai tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk memperoleh pengamatan-pengamatan sistematis, yang dianggap mewakili ciri atau atribut pendidikan atau psikologis). Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

Hasil kuantitatif ataupun kualitatif dari pelaksanaan tugas itu digunakan untuk menarik simpulan-simpulan tertentu terhadap peserta didik. Sementara itu, (Hamid Hasan. 1988; Arifin, 2011) menjelaskan “tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan”. Rumusan ini lebih terfokus kepada tes sebagai alat pengumpul data. Memang pengumpulan data bukan hanya ada dalam prosedur penelitian, tetapi juga ada dalam prosedur evaluasi. Dengan kata lain, untuk mengumpulkan data evaluasi, guru memerlukan suatu alat, antara lain tes. Tes dapat berupa pertanyaan. Oleh sebab itu, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan, dan pola jawaban yang disediakan harus memenuhi suatu perangkat kriteria yang ketat. Demikian pula waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal serta administrasi penyelenggaraan tes diatur secara khusus pula. Persyaratan-persyaratan ini berbeda dengan alat pengumpul data lainnya.

Dengan demikian, tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Artinya, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

### **1. Pengukuran (measurement)**

Pengukuran (measurement) pada umumnya berkenaan dengan masalah kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang diukur. Oleh sebab itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat bantu tertentu. Misalnya, untuk mengukur kemampuan atau prestasi seseorang dalam memahami bahan pelajaran diperlukan tes belajar, untuk mengukur IQ maka dilakukan tes IQ, untuk mengukur berat badan digunakan alat timbangan, dan lain sebagainya. Pengukuran adalah proses pengumpulan data yang diperlukan dalam rangka memberikan keputusan terhadap sesuatu (Irwantoro & Suryana, 2016). Suharsimi Arikunto (2007) mengungkapkan bahwa pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersikap kuantitatif. Sementara Zainul dan Nasution (Irwantoro & Suryana, 2016) menyebutkan bahwa pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Dapat disimpulkan bahwa pengukuran dalam pembelajaran adalah proses pemberian angka terhadap proses dan hasil pembelajaran berdasarkan ukuran, aturan, atau formulasi tertentu yang jelas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam rangka memberikan keputusan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

### **2. Penilaian (Assesment)**

Penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Selanjutnya, penilaian adalah keputusan tentang nilai. Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran adalah penilaian (Irwantoro & Suryana,

2016). Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/ bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Sementara Siregar dan Nara (Irwantoro & Suryana, 2016) menjelaskan bahwa proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh melalui pengukuran.

Penilaian (*Assesment*) pada dasarnya adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas dari sekedar pengukuran yang meliputi kegiatan interpretasi dan representasi data pengukuran (Irwantoro & Suryana, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut maka penilaian pembelajaran adalah langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran proses menginterpretasikan data hasil pengukuran terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berupa skor dengan mengubahnya menjadi nilai berdasarkan prosedur tertentu yang digunakan untuk mengambil keputusan.

### **3. Evaluasi**

Pengertian Evaluasi pendidikan menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluation*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu. Evaluasi juga ditujukan untuk suatu proses memberi pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (Irwantoro & Suryana, 2016). Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran (Irwantoro & Suryana, 2016).

Sementara menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono (Irwantoro & Suryana, 2016) mengungkapkan evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran pembelajaran. Sudjana (2005; Irwantoro & Suryana, 2016) evaluasi adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar peserta didik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dinyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran.

Agar lebih jelas kegiatan tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi dapat dicontohkan sebagai berikut. Misal seorang guru hendak mengevaluasi tentang keberhasilan peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikannya selama satu semester. Pertama kali ia kumpulkan data tentang kemampuan peserta didik dikelas melalui tes prestasi hasil belajar, melalui refleksi pembuatan tugas, dan lain sebagainya (pengukuran/ *measurement*). Dari pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1**  
Sumber Buku Kompetensi Pedagogik(Irwantoro & Suryana, 2016)

No.	Nama	Skor hasil Tes	Hasil Tugas
1.	Antono	60	65
2.	Agustinus	80	75
3.	Rodaton	75	75
4.	Anwar	80	80
5.	Benazir	95	90
6.	Gandhi	70	70

Data tersebut belum memiliki arti apa-apa. Data tersebut baru akan memiliki arti jika telah dilakukan interpretasi (penilaian/assessment). Misal rata-rata skor test adalah 76,67 sedangkan rata-rata tugas adalah 75,83 dan rata-rata gabungan dari skor tes dan tugas adalah 76,25. Dengan demikian, data dapat diinterpretasikan bahwa Antono dan Rodaton berada di bawah rata-rata kelas dan yang lainnya ada di atas rata-rata. Setelah kita lakukan interpretasi selanjutnya kita lakukan keputusan (evaluasi), misalnya siapa saja yang berhasil dan belum berhasil dalam proses pembelajaran. Dari ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat inheren dan hierarki, yakni ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan berurutan dalam sebuah proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan(Irwantoro & Suryana, 2016).

Contoh ke dua: Ibu Euis ingin mengetahui apakah peserta didiknya sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Sunda. Untuk itu, Ibu Euis memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan-ganda sebanyak 50 soal kepada peserta didiknya (artinya Bu Euis sudah menggunakan tes). Selanjutnya, Ibu Euis memeriksa lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban, kemudian sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentahnya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh peserta didik sangat bervariasi, ada yang memperoleh skor 25, 31, 40, 45, dan seterusnya (sampai disini sudah terjadi pengukuran). Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Ibu Euis melakukan pengolahan skor. Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0 – 10 menunjukkan bahwa skor 25 memperoleh nilai 5 (berarti tidak menguasai), skor 31 memperoleh nilai 7 (berarti cukup menguasai), skor 40 memperoleh nilai 8 (berarti menguasai), dan skor 45 memperoleh nilai 9 (berarti sangat menguasai).

Sampai disini sudah terjadi proses penilaian. Ini contoh dalam ruang lingkup hasil belajar. Jika Ibu Euis ingin menilai seluruh komponen pembelajaran (ketercapaian tujuan, keefektifan metode dan media, kinerja guru, dan lain-lain), barulah terjadi kegiatan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pengertian evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh

dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.

## **B. Perbedaan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi**

Evaluasi, penilaian, dan pengukuran berbeda, tetapi berhubungan satu sama lain. Perbedaan terletak di ruang lingkup, juga dikenal sebagai scope. Ruang lingkup penilaian lebih singkat dan biasanya hanya terbatas pada satu elemen, seperti prestasi siswa, keaktifan siswa dan sebagainya (M. Makbul, 2020). Selain itu, penilaian dilakukan dan digunakan oleh individu yang terlibat atau menjadi bagian dari sistem yang bersangkutan. Dalam salah satu contoh dari dunia pendidikan, kepala sekolah X menilai kinerja guru Y. Contoh lain seorang guru PKN menilai hasil ulangan siswa kelas 3 SD. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah adalah bagian dari sistem pendidikan. Evaluasi lebih luas mencakup semua komponen sistem, seperti sistem pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan oleh evaluasi internal dan eksternal (M. Makbul, 2020). Contohnya seorang konsultan yang memeriksa sebuah program atau seorang pakar pendidikan yang memeriksa sistem pendidikan yang ada di berbagai sekolah.

## **D. Tujuan Evaluasi**

Dari penjelasan sebelumnya, kita tentu memahami tujuan evaluasi dalam pendidikan. Sasaran utama dari evaluasi adalah untuk memahami seberapa baik siswa mencapai tujuan pendidikan dan untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya, yang merupakan peran dari evaluasi. Selain itu evaluasi memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengevaluasi Pencapaian Tujuan Pembelajaran Ada hubungan antara tujuan pembelajaran, metode evaluasi dan pendekatan belajar siswa. Metode evaluasi biasanya mempengaruhi cara belajar siswa, sementara tujuan evaluasi akan menentukan cara guru menilai.
2. Mengukur Berbagai Aspek Pembelajaran Ada tiga kategori hasil belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterampilan, pengetahuan, dan nilai biasanya dianggap sebagai kendala. Setiap jenis pembelajaran harus dinilai dengan cara yang tepat. Jika pendidik menetapkan persentase yang sama, siswa dapat menekankan dan menyesuaikan pembelajaran mereka dengan cara yang sama seperti yang dilakukan pendidik saat menilai. Guru biasanya memilih metode penilaian berdasarkan apa yang ingin dicapai. Ketika guru menyatakan tujuan mereka dan merencanakan penilaian yang relevan, menerapkan proses ini lebih mudah.
3. Memotivasi Siswa Guru juga perlu memahami berbagai teknik untuk memudahkan belajar siswa, namun banyak guru yang belum memahami teknik untuk memfasilitasi belajar siswa yang melibatkan penilaian. Penelitian menunjukkan bahwa penilaian dapat secara langsung memotivasi siswa untuk belajar, namun tidak jelas apakah penilaian tersebut memotivasi perilaku siswa dalam jangka panjang. Hasil penilaian yang baik dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan atau mempertahankan apa yang dilakukannya, yang pada akhirnya menciptakan motivasi belajar yang konsisten.
4. Sebagai Dasar Perubahan Kurikulum Evaluasi merupakan salah satu komponen proses, hubungan antara evaluasi dengan proses sangat kuat. Selain itu, ada keterkaitan antara kurikulum dan pengajaran. Guru sering kali mengubah prosedur evaluasi dan metode

pengajaran karena mereka yakin hal itu penting dan tepat. Perubahan tersebut hanya tepat jika benar-benar didasarkan pada hasil evaluasi yang komprehensif (Hamalik, 2008).

#### 5. Follow Up

Evaluasi dapat juga dimanfaatkan sebagai follow up dari proses pembelajaran. Kegagalan peserta didik dalam proses pembelajaran jangan dipandang hanya sebagai kesalahan siswa saja, melainkan juga sebagai bias yang muncul akibat kesalahan strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru. Contohnya, kesalahan dalam pemilihan strategi dan media pembelajaran.

#### **E. Fungsi Evaluasi**

Secara umum evaluasi memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Selektif Evaluasi memberikan kesempatan bagi guru untuk menentukan siswa yang layak diterima di sekolah tertentu, dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi, memperoleh beasiswa, atau lulus.
2. Diagnostik Jika instrumen yang digunakan untuk penilaian memadai, guru dapat mengidentifikasi kelemahan siswa dan faktor penyebab kelemahan tersebut dengan menganalisis hasilnya.
3. Penempatan. Manfaatkan kegiatan evaluasi untuk mengidentifikasi kelompok mana yang sebaiknya ditempati siswa. Sekelompok siswa dengan hasil evaluasi yang sama akan ditempatkan dalam kelompok belajar yang sama.
4. Pengukur keberhasilan. Fokus dari fungsi ini adalah untuk menentukan seberapa efisien penggunaan program. Faktor-faktor berikut mempengaruhi keberhasilan program: faktor pengajar, metode pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan sistem kurikulum.

Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran evaluasi memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Perangkat untuk menentukan apakah tujuan proses telah tercapai atau belum. Evaluasi membantu kita memahami apakah tujuan proses telah tercapai atau belum. Jika belum, faktor-faktor yang menghalangi tercapainya tujuan akan dicari dan diatasi. Di mana tujuan dari pembelajaran adalah perubahan pada siswa.
2. Umpan balik untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Sasaran pembelajaran, aktivitas belajar siswa, strategi mengajar guru, dan elemen lainnya dapat dimodifikasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Dasar-dasar penulisan laporan hasil belajar siswa untuk orang tua. Isi laporan prestasi belajar siswa diperoleh dari sumber penilaian yang memuat kemampuan dan keterampilan belajar siswa pada berbagai bidang pembelajaran dalam bentuk hasil.
4. Sebagai alat pemilihan. Pemilihan dilakukan guna memilih calon terbaik untuk posisi atau pendidikan tertentu. Hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai calon terbaik untuk posisi atau pendidikan tersebut.
5. Sebagai sumber informasi, anak-anak ini harus mengulangi pelajaran. Jika anak memenuhi standar minimum untuk melanjutkan pelajaran berdasarkan hasil evaluasi subjek, anak dapat melanjutkan ke perangkat berikutnya. Namun, jika standar minimal tidak terpenuhi, anak harus mengulang pelajaran.



6. Sebagai sumber informasi dalam memberikan panduan mengenai jenis pendidikan yang sesuai untuk anak tersebut. Kita bisa memahami semua kemampuan anak dengan melakukan penilaian. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak, dapat memprediksi arah apa yang paling sesuai untuk mereka di masa depan. Dengan cara ini, arah yang tidak tepat dapat dihindari. Dengan demikian, biaya yang tidak perlu dapat dikurangi (M. Sukardi, 2008).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulanya adalah, Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Tolok ukur pendidikan yang diselenggarakan itu terlihat sukses atau tidaknya jika adanya hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, baik dalam bentuk angka maupun sikap. Pada dasarnya, hasil belajar siswa terdiri dari tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Diharapkan bahwa guru dapat mengembangkan bidang ini dengan baik dalam setiap pembelajaran.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan ketiga bidang tersebut. Evaluasi tentunya bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, evaluasi juga dapat membantu pendidik mengetahui kemampuan siswa. Dengan memahami kemampuan siswa, pendidik dapat mengenali dan membimbing siswa yang belum memahami materi pelajaran. Kegiatan evaluasi tentu memerlukan prosedur yang rinci. Tanpa mengikuti prinsip prinsip ini, hasil evaluasi tidak akan valid, kredibel, objektif, atau praktis dalam mencerminkan kemampuan belajar peserta didik. Secara umum, evaluasi data berguna untuk mendukung proses pengambilan keputusan dan dapat dijelaskan secara khusus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik-Prosedur*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and development*, 10(3), 492-495.
- Ghufron, Anik dan Sutarna. *Modul 1: Tes Pengukuran, Asesmen, dan Evaluasi, Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran*.
- Guildford, J. P. (1982). *Fundamental Statistics in Psychology and Education* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gunawan, Imam. (2020). *Evaluasi Program Pembelajaran*, Madiun: PGRI Madiun
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Cet. III; PT Bumi Aksara : Jakarta, 2008), hal. 90-91.
- M. Makbul, (2020), *Deskripsi Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Ikbal, A., Andrianto, A., Suryaningrum, E., Muniroh, B., Gusnita, F., & Julhadi, J. (2025). Pengukuran, Evaluasi Dan Asesmen Serta Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pembelajaran Pai. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 6(1), 12-17.

- Irwantoro, N., & Suryana, Y. (2016). Kompetensi pedagogik. Ismail, M. I. (2019). Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Cendekia Publisher.
- Ismail, M. I. (2019). *Asesmen dan evaluasi pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Magdalena, Ina Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri. (2020) "Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya," Jurnal Pendidikan dan Sains 2
- Marzuki, Ismail dan Lukmanul Hakim. (2019) "Evaluasi Pendidikan Islam," Tadarus Tarbawy 1, no. 1: 77-84.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 240.
- Nurghiyantoro, Burhan. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFEYogyakarta, 2001.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1696-1705.
- Popham, W. J. (2008). Educational assessment: What school leaders need to know. Boston, MA: Pearson.
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. Jurnal Basicedu, 6(3), 3729-3735.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). Evaluation Theory, Models, and Applications. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suharsimi Arikunto. (2007). Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Bumi Aksara.
- Sukardi, M. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 55-56
- Syarnubi. (2019), "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 1
- Wandt, E., & Brown, G. W. (1977). Essentials of Educational Evaluation. Addison-Wesley.